

## **MISI DAN DAKWAH**

### **Berbagi Iman demi Kemaslahatan Umat Manusia**

J.B. Banawiratma <sup>⊕</sup>

#### **Abstract**

*This article discuss the possible meeting point between mission and dakwa in the context of Indonesian reality of the poor and the victim. Both can be perceived as witness of religious experience and sharing of faith experience. Mission and dakwa can meet in dialogical communication about religious meaning and in preferential solidarity to/with the poor and the victim.*

*Keywords:* Misi, dakwah, berbagi iman, komunikasi dialogal, solidaritas terhadap kaum miskin dan para korban.

Misi dan dakwah di Indonesia dalam gambaran umum dan spontan barangkali lebih merupakan saingan atau rival ketimbang sebagai rekanan. Apakah memang seharusnya demikian? Ataukah sebaliknya, misi dan dakwah yang sesuai dengan maknanya yang terdalam seharusnya merupakan rekanan? Ke manakah orientasi dari hidup beragama yang penuh tanggungjawab dan menjalankan misi atau dakwah secara dewasa itu di tengah-tengah masyarakat plural di Indonesia?

Dalam tulisan singkat ini sebagai orang kristen dari perspektif tradisi kristen saya mau mengemukakan bagaimana sekarang ini misi dan dakwah difahami, dan apa yang selayaknya diharapkan dari misi dan dakwah itu. Meskipun misi berbeda dengan dakwah, namun terdapat juga kesamaan atau lebih tepat terdapat titik temu. Nilai-nilai kewajiban asasi dan hak-hak asasi manusia menjadi landasan pertimbangan-pertimbangan berikut.

---

<sup>⊕</sup> Prof. Dr. J.B. Banawiratma adalah Guru Besar Theologi pada Fakultas Theologia, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Semoga pandangan ini dapat menjadi bahan percakapan secara terbuka dan berguna bagi kita semua.

## 1. Konteks Misi dan Dakwah di Indonesia: Kaum Miskin dan Para Korban

Pertama-tama perlu kita sadari bahwa misi dan dakwah selalu dijalankan dalam konteks tertentu dan selayaknya terbuka dengan kenyataan yang ada. Sekarang ini kenyataan kaum miskin di Indonesia semakin mencolok, terutama semenjak anak-anak busung lapar di banyak wilayah menjadi bahan berita di media masa. Berita mengenai kelaparan tidak hanya di daerah-daerah luar Jawa seperti di Papua dan di Indonesia Timur, melainkan juga di Jawa disertai dengan kehadiran anak-anak jalanan yang juga semakin mencolok. Masalahnya tidak hanya soal kurang makan. Busung lapar itu sendiri sudah memperlihatkan secara langsung bahwa pemeliharaan kesehatan minimalpun tidak dapat dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia, dan tentu saja pendidikan minimal juga tidak mereka jangkau. Merosotnya kelulusan Sekolah Menengah akhir-akhir ini tidak terlepas dari kondisi kemiskinan anak-anak Indonesia. Lebih dari itu, yang mendapatkan pendidikanpun terbentur pada lapangan kerja yang tidak tersedia.

Tahun 1999 Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mencanangkan tujuan pembangunan milenium, *Millenium Development Goals* (MDGs). Sejumlah 191 negara anggota PBB menyepakati untuk mengurangi kemiskinan sampai setengah pada tahun 2015. Jeffrey D. Sachs, Penasihat Khusus untuk MDGs itu (dalam tulisan Hartiningsih dan Pambudy, *Kompas* 7 Agustus 2005), memberikan gambaran mengenai keadaan Indonesia yang kiranya tepat.

“Kemiskinan, kesehatan tak dapat cukup perhatian, angka kematian ibu melahirkan tetap tinggi, degradasi lingkungan kian parah, urbanisasi yang tidak begitu berhasil karena lingkungan perkotaan tidak layak huni, padat dan tercemar, kemacetan, beban infrastruktur, jumlah penduduk tinggi, wilayah yang luas dan terpencar dalam pulau-pulau. Pertumbuhannya sangat tidak merata. Banyak pemerintah daerah belum berfungsi baik, tak punya kapasitas dan sumber daya. Banyak yang harus dilakukan supaya proses desentralisasi berjalan baik.”

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik, Rusman Heriawan, pada Maret 2006 jumlah penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan meningkat menjadi 39,05 juta orang atau 17,75 persen dari total 222 juta penduduk. Adapun garis kemis-

kinan yang dipakai adalah pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan per kapita per bulan untuk kota Rp. 175.324, untuk desa Rp. 131,256 dan untuk kota + desa Rp. 152.847 (*Kompas*, 2 September 2006, hlm 1). Dengan kriterium yang sedikit dinaikkan tentu saja jumlah kaum miskin meningkat lagi.

Bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor menyebabkan penderitaan terutama kaum miskin. Meskipun demikian *sebab utama* dari kemiskinan dan pemiskinan bukanlah bencana alam. Bukan pula pada alasan-alasan individual pada kaum miskin seperti kurangnya pendidikan atau kurang bekerja keras. Sebab utamanya adalah *ketidakadilan sosial*. Bahkan para korban bencana alam pun menderita ketidakadilan. Ketidakadilan telah melembaga dalam jaringan-jaringan atau struktur yang tidak adil (telah menjadi ketidakadilan sosial atau struktural) melalui dan dalam sistem beserta institusi-institusi sosial. Kaum tani dan kaum buruh misalnya merupakan dua kelompok besar kaum miskin yang terjerat oleh jaringan-jaringan yang tidak adil itu.

Tidak akan ada keadilan untuk semua orang kalau tidak ada keadilan bagi kaum perempuan. Kaum perempuan miskin menanggung ketidakadilan ganda, yakni karena miskin dan karena perempuan. Atau bahkan masih tambah lagi misalnya ketidakadilan yang berhubungan dengan kelompok etnis, agama atau warna kulit.

*Hak-hak asasi manusia* yang menyangkut kaum miskin terutama adalah kebutuhan-kebutuhan pokok untuk hidup: makan, papan, pakaian, kesehatan primer dan pendidikan primer. Para pembela martabat dan hak asasi manusia tidak jarang diperlakukan tidak adil. Di dunia maju sering hak asasi manusia dihubungkan dengan kebebasan pribadi. Berhubungan dengan ini perlu diingat bahwa orang-orang yang tidak terpenuhi kebutuhan pokoknya biasanya juga orang-orang yang secara pribadi paling tidak bebas. Oleh karena itu perjuangan untuk hak-hak asasi juga harus mendahulukan hak-hak untuk hidup dari kaum lemah.

Ketidakadilan juga dialami oleh makhluk dan ciptaan non-manusia. Akhir-akhir ini *bahaya-bahaya ekologis* semakin menakutkan karena mengancam kelestarian bumi dan dengan demikian juga kelestarian umat manusia. Masalah ekologi berkaitan dengan ekonomi. Terdapat ketegangan antara kemajuan ekonomi dan pemeliharaan ekologi, antara pengurusan sumber-sumber daya alam seperti hutan tropis dan perubahan iklim global sebagai akibat dari emisi berbagai jenis gas yang merusak lapisan ozon dll. Sumber-sumber

daya alam sebagai faktor produksi menjadi semakin langka karena dikuras habis dan tidak dipelihara. Pengembangan industri tidak disertai analisis dampak lingkungan yang sungguh-sungguh. Limbah industri tidak ditangani. Terjadi pencemaran udara, pengotoran dan bahkan peracunan tanah dan air karena bekas-bekas bahan kimia (industri maupun pertanian). Semakin banyak mobil yang memboroskan energi dan menambah polusi udara. Macam-macam faktor menyebabkan krisis ekologi ini: pola ekonomi dan konsumsi yang amat boros; keserakahan orang kaya yang mencari laba tinggi tanpa banyak jerih payah, misalnya dengan menebangi hutan, juga pandangan hidup yang kurang menghargai alam. Masalah-masalah ekologis bersifat global dan dampak negatifnya sangat menyangkut kehidupan orang biasa, terutama orang miskin. Mereka pada umumnya merupakan korban pertama dari kerusakan lingkungan hidup.

Ketidakadilan tidak hanya menyangkut wilayah atau negara tertentu, melainkan merupakan ketidakadilan global. Tissa Balasuriya (2004) memberi nama *globalized imperialism*. UNDP 1992 misalnya melaporkan populasi penduduk dunia menurut kekayaan dan distribusi penghasilan dunia. Kolom kiri memperlihatkan populasi dunia yang dibagi menjadi lima, masing-masing 20%, dari yang paling kaya sampai yang paling miskin. Pada kolom kanan berbentuk gelas sampanye memperlihatkan distribusi penghasilan dunia (20 % terkaya mengkonsumsi 82,7% dan 20 % termiskin 1,4%). Sekarang ini keadaan tidak lebih baik, dan Indonesia tidak terlepas dari ketidakadilan global itu.

Jakob Sumardja (*Kompas* 6 Mei 2006) menggambarkan ketidakstabilan Indonesia merupakan akibat dari gajah yang bertarung lawan gajah dan pelanduk mati di tengah. Itulah nasib *wong cilik*. Perlu kita ingat bahwa gajahnya bukan hanya gajah-gajah dalam negeri melainkan gajah-gajah antar negara, dan terutama gajah-gajah perusahaan raksasa.

Sejalan dengan pandangan di atas, mengatasi kemiskinan tidaklah cukup dengan tindakan amal kasih individual, melainkan dengan memperjuangkan *keadilan sosial*. Gerakan dan teologi Pembebasan misalnya menolak pengertian pembebasan yang hanya serba rohani sambil menantikan surga di akhir nanti. Sebaliknya, pengharapan akan pemenuhan pembebasan di akhir nanti diwujudkan dengan memperjuangkan *pembebasan dari penindasan dan ketidak-adilan sosial, politis dan ekonomis* sekarang ini. Bahkan hanya dengan demikian itulah kesetiaan hidup beriman dan hidup beragama dapat

dipertanggungjawabkan. Iman dan agama bukanlah berarti mengerti sekumpulan ajaran dan perintah, melainkan menempuh jalan ketundukan kepada Allah, yang mendengarkan jeritan umatNya dan menghendaki keadilan serta belas kasih. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari menolak *ketidak-adilan sosial* dan berjuang demi *keadilan sosial* bersama kaum miskin dan tertindas.

## 2. Misi dan Dakwah: Berbagi Iman

Salah satu isyu yang setiap kali muncul dalam masyarakat kita sehubungan dengan misi dan dakwah adalah isyu Kristenisasi dan Islamisasi. Biasanya kita menggunakan istilah “Kristenisasi” dalam arti pemaksaan entah secara kasar atau secara halus untuk menjadi anggota suatu kelompok Kristen. Penambahan jumlah warga jemaat Kristen semacam ini bukanlah buah dari berbagi iman, melainkan merupakan manipulasi yang berlawanan dengan keluhuran martabat dan hak asasi manusia, dan oleh karena itu bertentangan dengan Injil.

Konferensi pers yang diadakan oleh Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) dan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) di Jakarta Januari 2005 lalu

“mengritik cara-cara *Worldhelp* sebuah lembaga Kristen yang berbasis di Virginia, Amerika Serikat, seperti ungkap *Washington Post* (AS), 13 Januari 2005, dan edisi Indonesianya dimuat *Republika*, 14 Januari 2005, akan membawa 300 anak Aceh ke luar dari wilayah Aceh. Jumpa pers yang lebih merupakan klarifikasi ini juga menunjukkan organisasi misionaris Amerika itu ternyata tidak terkait dengan institusi gereja di Indonesia, seperti Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) maupun Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI).” (*Majemuk*, No.12 Januari-Februari 2005 hlm.24).

KWI dan PGI juga menolak usaha menyalahgunakan misi kemanusiaan seperti cara kristenisasi yang ditempuh Vernon Brewer dan organisasinya dalam membantu korban tsunami Aceh, karena hal itu bertentangan sama sekali dengan semangat dan ajaran Kristen yang sebenarnya.

Dari kasus itu kelihatan bahwa: (a) Vernon Brewer (dari organisasi WorldHelp) mengaku telah membawa 300 anak-anak yatim Aceh, tetapi dia sendiri mencabut pengakuan itu. (b) WorldHelp membatalkan rencananya. Artinya, memang pernah merencanakan tetapi belum menjalankan Dengan demikian isyu telah adanya kristenisasi di

Aceh tidak benar atau belum terjadi, meskipun seandainya tidak direaksi barangkali sungguh akan terjadi.

Jemaat-jemaat kristiani atau saudara-saudara beriman lain mengetahui bahwa dalam masyarakat Indonesia memang terjadi usaha pemberitaan Injil yang dirasakan sebagai sesuatu yang agresif dan mengganggu. Meskipun hal itu dilakukan oleh kelompok tertentu saja, tetapi semua jemaat-jemaat kristiani di Indonesia ikut menanggung dampak negatifnya.

Sebagaimana ada saudara-saudari Islam yang kuatir tentang adanya kristenisasi, begitu pula di kalangan kristen terdapat kekuatiran mengenai adanya Islamisasi. Akhir-akhir ini khususnya sehubungan dengan otonomi daerah terdapat wilayah-wilayah tertentu di mana orang-orang kristen merasa kuatir oleh adanya suasana Islamisasi yang terjadi dalam ranah publik. Kekuatiran muncul tidak hanya di kalangan umat Kristen, melainkan juga di kalangan gerakan kaum perempuan, sebab kaum perempuanlah yang pertamanya juga terkena.

Bagaimanakah selayaknya misi dan dakwah difahami dan diwujudkan dalam masyarakat kita yang majemuk? Kata misi berasal dari bahasa Latin “missio” yang berarti pengutusan. Orang yang diutus disebut utusan atau rasul (bahasa Yunani “apostolos”). Yesus diutus oleh Allah, maka bisa disebut Rasul Allah. Para murid Yesus diutus oleh Yesus, mereka disebut Rasul-rasul Yesus. Jemaat kristen sekarang juga mempunyai tugas pengutusan dari Allah melalui Yesus Kristus. Biasanya dipakai teks Matius 28: 18-20, yang oleh jemaat sering disebut “amanat agung”. Dalam Injil Matius itu kita baca:

“Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”.

Di situ kita menemukan tiga penggal pesan pengutusan (“pergilah), yakni (a) memuridkan, (b) membaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan (c) mengajari untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Yesus. Ketiganya merupakan kesatuan dari tugas pengutusan yang diampikan oleh Yesus. Kemudian satu janji: penyertaan Yesus sampai pada akhir zaman.

(a) Tugas pengutusan untuk memuridkan (*matheteusate*) selayaknya dimengerti sejalan dengan cita-cita hidup keagamaan para murid Yesus. Memuridkan bukanlah sekedar usaha menambah jumlah anggota atau warga jemaat kristiani, yang biasanya terjadi melalui baptisan. Seandainya demikian maka “memuridkan” sama dengan mengusahakan terjadinya *ritual* baptisan. Menjadi murid Yesus berarti percaya kepada Anak Manusia Yesus sebagai Mesias, sebagai Juuselamat, sebagai Anak Allah yang menampilkan kehadiran Allah secara istimewa. Maka para murid bersama Yesus ikut serta memasuki gerakan Kerajaan Allah, yakni kuasa dan pemerintahan Allah yang penuh bela rasa dan menyelamatkan. Sekarang ini, Yesus dijumpai pada wakil-wakil-Nya di dunia ini, yaitu saudara-saudari Yesus yang paling hina, dan setia kawan terhadap wakil-wakil Yesus itu. Memuridkan berarti mengantar orang untuk hidup menempuh jalan Yesus.

(b) Membaptis dalam nama (*baptizontes eis to onoma*) Bapa, Anak dan Roh Kudus berarti membaptis demi ibadah dan ketaatan serta pelayanan kepada Bapa, menempuh jalan Anak dalam daya kekuatan Roh Kudus. Baptisan merupakan inisiasi, orang yang dibaptis dimasukkan dalam jemaat para murid Yesus, yang mengikuti Yesus untuk menyerahkan diri kepada cinta kasih dan kehendak Allah saja. Penyerahan semacam itu hanya mungkin oleh karena Roh yang berkarya dan mengantar ke jalan Anak menuju Bapa. Baptisan merupakan tanda (*sacramentum*) kemuridan. Tanpa itu baptisan menjadi selebar kertas yang bisa dipakai untuk apa saja, termasuk yang berlawanan dengan Injil Yesus Kristus.

Dengan meminjam penjelasan Rasul Paulus baptisan merupakan kesatuan dengan kematian Kristus dengan harapan akan hidup yang baru (Rom 6: 3-4). Memasuki baptisan dengan demikian berarti memasuki jalan, ikut serta dalam gerakan yang mengantar Yesus ke kematian salib, yaitu gerakan Kerajaan Allah, daya kuasa dan pemerintahan Allah yang bekerja di tengah-tengah dunia sekarang ini. Ritual baptisan yang terlepas dari gerakan Yesus itu merupakan ritual yang tidak sesuai dengan hidup keagamaan menurut Injil. “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga” (Mat 7:21). “Setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik” (Mat 7:17). Baptisan yang hanya

merupakan peristiwa seruan “Tuhan, Tuhan!” tanpa melakukan kehendak Bapa (sesuai dengan yang diperintahkan oleh Yesus) tidak memasukkan orang ke dalam Kerajaan Sorga. Oleh karena itu pesan berikut:

c) Bagian ketiga dari pesan “amanat agung” adalah tugas pengutusan untuk mengajar agar melakukan segala sesuatu (*didaskontes terein panta*) yang telah diperintahkan oleh Yesus. “*Terein panta*” berarti “memegang teguh, setia pada semua” yang telah diperintahkan dengan menjalankannya. Jadi bukan hanya kesetiaan dalam kata-kata, melainkan kesetiaan dalam tindakan nyata hidup sehari-hari. Inilah wujud kehidupan menjadi murid Yesus. Tanpa ini tanda yang diungkapkan dengan baptisan menjadi tanda yang tidak sesuai dengan apa yang mau ditandakan, yakni menjalani hidup sebagai murid Yesus. Apakah yang diperintahkan oleh Yesus? Kita ingat apa yang biasa disebut *golden rule*: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang lain berbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka” (Mat 7:12). Lalu “dua hukum yang terutama”: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat 22: 37-39). Kemudian dari kotbah terakhir Yesus: “Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat 25:40), “segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku” (Mat 25:45). Kesediaan para murid untuk menerima *penyertaan Kristus* tampak dari sejauh mana murid-murid terbuka dan berbuat bagi wakil-wakil Kristus di dunia sekarang ini.

Semenjak terbitnya buku David J. Bosch, *Transforming Mission* (1991), sering kita dengar penggunaan istilah *Missio Dei* (pengutusan dari Allah). Paradigma baru mengenai misi menegaskan bahwa pemilik misi adalah Allah yang menghendaki keselamatan semua orang. Gereja bukanlah pemilik misi, melainkan yang mendapat misi, yang menerima tugas pengutusan. Bukan hanya para klerus saja, melainkan kaum awam juga mendapat tugas pengutusan. Kesaksian bersama mengenai anugerah dan tindakan Allah yang menyelamatkan terjadi dalam kesatuan dari pelbagai karunia yang berbeda. Lagi pula keselamatan tidak dimengerti secara *one dimensional*, entah di dunia lain nanti atau di dunia ini sekarang ini. Sekarang ini misi berada dalam perjalanan ziarah menuju dunia

baru yang akan datang. Keselamatan dimengerti secara komprehensif. Kesaksian mengenai Injil Yesus Kristus merupakan kesatuan dengan gerakan untuk melawan ketidakadilan dan untuk menegakkan keadilan.

Berdasarkan pemahaman mengenai misi seperti di atas, jelaslah bahwa misi tidak sama dengan usaha menambah jumlah anggota Gereja, apalagi merebut orang beragama lain menjadi anggota Gereja. Orang Kristen yang dengan sepenuh hati peduli terhadap kaum miskin dan menderita, yang memperjuangkan keadilan dan kemaslahatan bagi semua, tanpa menambah jumlah anggota orang Kristen satupun, adalah misionaris yang tulen. Apa yang terjadi kalau misi seperti itu bertemu dengan dakwah?

Kata “dakwah” berarti panggilan, undangan atau seruan. Subjeknya bisa Allah, Rasul atau umat beriman (mis. Kerr 2000; Wagner 3003). Terjemahan AlQur’an dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI edisi baru (1995) memberikan pengartian Surah Yunus (Q 10:25) sebagai berikut:

“Allah menyeru (manusia) ke Darusalam (syurga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.

Selanjutnya terjemahan Al Hadiid (Q 57:8):

“Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu”.

Dalam Surah An Nahl (Q16:125) digambarkan juga seruan itu sebagai berikut:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Sebagaimana dalam tradisi Kristen tentulah terdapat bermacam-macam komentar atau tafsir mengenai ayat-ayat Alkitab. Begitu pula sebagaimana terdapat perkembangan faham mengenai misi, demikian pula dalam tradisi Islam ada perkembangan pandangan mengenai dakwah. Dalam segala perkembangan yang terjadi senantiasa masih terdapat pandangan yang berbeda dalam setiap tradisi agama. Dalam usaha mencari titik temu antara misi dan dakwah saya ingat almarhum Nurcholis Madjid yang membedakan “Islam” sebagai agama dan “Islam” sebagai ketundukan kepada Allah. Dengan

pembedaan itu dakwah Islam tidak selalu diartikan sebagai memasukkan orang menjadi anggota umat Islam, sebagaimana misi tidak selalu berarti memasukkan orang menjadi pemeluk agama Kristen. “Persoalan apakah kemudian orang-orang masuk Islam atau tidak bukan urusan manusia (da’i), karena pada hakikatnya hidayah itu adalah hak Allah semata” (Sukriyanto 1994:116)

Kuntawijoyo menggambarkan tradisi Islam yang berkembang dalam gerakan Muhammadiyah sebagai berikut:

“Muhammadiyah sebagai gerakan *amar ma’ruf nahi munkar* mempunyai dua daya hidup, yaitu teosentrisme dan aktivisme. Kiranya keduanya dapat ditemukan dalam Surah Ali ‘Imran (3): 110 yang artinya *Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*. Teosentrisme adalah ‘beriman kepada Allah’, sedangkan aktivisme atau keterlibatan dalam sejarah adalah ‘dilahirkan untuk manusia’.” (Kuntowijoyo 1998)

Dakwah sebagai undangan berhubungan dengan apa yang benar dan apa yang salah. Dakwah tidak terlepas dari dua orientasi yang menjadi satu, yakni orientasi kepada Allah dan orientasi kepada manusia. Kiranya apa yang dalam tradisi Kristen diungkapkan dengan “Kerajaan Allah” bertemu dengan apa yang dalam tradisi Islam diungkapkan dengan “jalan Allah”. Kuasa dan pemerintahan Allah yang penuh bela rasa dan menghendaki keselamatan semua orang, memanggil orang untuk menempuh jalan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Kiranya apa yang dilakukan oleh misi dan dakwah dapat diungkapkan juga sebagai “kesaksian” (Kerr 2000). Dalam misi orang memberi kesaksian iman (*martyria*) mengenai pengalaman akan Allah yang memanggil melalui Yesus Kristus, Firman Allah. Dalam dakwah orang memberi kesaksian iman (*shahada*) mengenai pengalaman akan Allah yang mengundang melalui Al Qur’an, Firman Allah, sebagaimana disampaikan oleh nabi Muhammad. Para misionaris dan para da’i adalah orang-orang yang mempunyai pengalaman hidup beriman dan berbagi pengalaman itu. Dengan pemahaman semacam ini kiranya dapat dihindari praktek misi dan dakwah yang keliru. Misi dan dakwah dijalankan dengan penuh hormat dan dengan demikian dihindari pula proselytisme.

### 3. Misi dan Dakwah:

#### **Komunikasi Dialogal serta Solidaritas terhadap Kaum Miskin dan Korban**

Bagaimana misi dan dakwah yang difahami seperti di atas diwujudkan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk? Kemajuan sarana komunikasi sekarang ini membuat semua kebudayaan-kebudayaan di seluruh dunia saling terhubung dengan segala dampak positif maupun negatifnya, tidak hanya membuat hidup semakin diperkaya, melainkan juga semakin mengalami kaburnya tataran makna. Misi dan dakwah yang berorientasi kepada Allah akan memajukan komunikasi dialogal mengenai makna religius di tengah-tengah kenyataan hidup yang dangkal makna (bdk. Amaladoss 1996). Wujud misi dalam dialog ini diuraikan dengan sangat bagus misalnya oleh Paul Knitter (1996).

Misi dan dakwah yang berorientasi kepada manusia akan mengusahakan kemaslahatan manusia dengan mendahulukan kaum miskin dan para korban. Solidaritas demikian dapat disebut sebagai solidaritas preferensial (kata Latin “pre” dan “ferre” artinya membawa dahulu atau mendahukan), yakni mendahulukan yang paling lemah, kaum miskin dan para korban. Tentu saja solidaritas manusia ditujukan kepada semua. Tapi justru karena itu maka yang mendesak untuk menerima solidaritas itu harus mendapat tempat pertama. Kalau tidak, akhirnya mereka semakin menderita dan barangkali mati. Tanpa usaha mendahulukan kaum miskin dan para korban, maka tidak ada solidariotas terhadap semua, karena mereka akhirnya terbuang tidak mendapat perhatian. Misi dan dakwah sekarang ini selayaknya memajukan solidaritas terhadap kaum miskin dan para korban secara lintas suku, lintas agama beserta ideologi, lintas kelas, lintas kelompok, dan juga lintas bangsa.

Di mana Yesus Kristus? Sekarang ini Yesus Kristus hadir dan terus menerus memanggil: “Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat 25:40), “segala sesuatu yang *tidak* kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu *tidak* melakukannya juga untuk Aku” (Mat 25:45). Sekarang ini kesediaan untuk menerima *penyer-taan Kristus* tampak dari sejauh mana para pelaku misi terbuka dan berbuat bagi wakil-

wakil-Nya di dunia, yakni yang lapar, haus, telanjang, tidak punya tumpangan, sakit, dan dipenjara.

Di mana AlQur'an? Undangan disampaikan tidak hanya melalui ucapan melainkan juga melalui tindakan, yang masih akan bergema setelah ditinggal pergi. Mengenai mendesaknya solidaritas terhadap kaum miskin dan para korban dari perspektif Islam telah banyak direnungkan oleh para teolog pembebasan Islam dan teolog feminis Islam seperti Ali Ashgar Engineer, Farid Esack, Rifat Hasan, Fatimah Mernisi.

Dengan pemahaman demikian diharapkan bahwa antara pelaku misi dan dakwah dapat bertemu dengan lebih baik. Bisa terjadi bahwa mereka mengalami perbedaan yang lebih tajam justru di kalangan intern masing-masing. Tidakkah dengan demikian sebenarnya ideologi memainkan peranan penting? Memang demikian, oleh karena itu dialog agama juga perlu diperluas dengan dialog ideologi (Amaladoss 2004). Sekarang ini selayaknya misi dan dakwah bersikap rendah hati, dengan mengakui kekurangan dalam diri dan tradisinya sekaligus merasakan banyak kebaikan pada orang-orang dan tradisi lain. Selayaknya misi dan dakwah tidak hanya ditujukan kepada dan untuk dunia, melainkan juga bersama-sama dengan dunia beserta pelbagai agama dan ideologinya, dan terus-menerus memperluas partisipasi serta memperkuat jaringan-jaringan gerakan yang membebaskan kaum miskin dan para korban.

Adakah antara dakwah dan misi suatu rivalitas atau rekanan? Pertanyaan ini akan lebih mudah dijawab kalau dikatakan secara lain, yakni adakah antara umat Kristen dan umat Islam selayaknya dibangun rivalitas atau rekanan? Misi dan dakwah dapat bertemu pada usaha (a) Memajukan komunikasi dialogal mengenai makna religius (b) Memajukan solidaritas terhadap kaum miskin dan para korban secara lintas suku, lintas agama beserta ideologi, lintas kelas, lintas kelompok, dan lintas bangsa.

Itulah perumusan titik temu dari perspektif pemahaman misi. Dari perspektif dakwah barangkali akan dirumuskan lebih baik secara lain. Misi dan dakwah yang diwujudkan secara demikian akan menghindari membuang banyak tenaga untuk membela lembaga-lembaga dan institusi-institusi. Sebaliknya lebih mengarahkan tenaga untuk bersikap profetis, kritis terhadap lembaga-lembaga dan institusi-institusi yang mendangkalkan makna dan menghalangi kemaslahatan umat manusia.

## Daftar Rujukan

Amaladoss, Michael

“Mission in a post-Modern World. A call to be Counterculture”. Pertemuan IAMS, Buenos Aires, April 1996. Terjemahan Indonesia oleh John Prior: “Tugas Perutusan dalam Dunia Pascamodern. Panggilan untuk Membentuk Kebudayaan Tandingan” (= Seri Pastoral 309). Yogyakarta (Pusat Pastoral), 2000.

---

“Changing Dialogue: From Religions to Ideologies”. In: Robert Cruz et al. (Eds). *Encounters with the Word. Essays to Honour Aloysius Pieris SJ*. Colombo (Ecumenical Institute for Study and Dialogue), 2004: 295-308.

Bosch, David J.

*Transforming Mission. Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY (Orbis Books), 1991. Terjemahan dalam bahasa Indonesia: *Transformasi Misi Kristen. Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta (BPK Gunung Mulia), 1997.

Kerr, David A.

“Islamic *Da'wa* and Christian Mission: Towards A Comparative Analysis”. Dalam: *International Review of Mission* Vol. lxxxix No. 353, 2000: 150-353.

Knitter, Paul

*Jesus and the Other Names. Christian Mission and Global Responsibility*. Maryknoll, NY (Orbis Books), 1996, p. 136 – 164: “Mission Reaffirmed. Mission as Dialogue”.

Kuntowijoyo,

“Pengantar” dalam Alwi Shihab 1998. *Membendung Arus. Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung (Mizan), 1998: xv-xxxii.

ICRP (Indonesian Consortium for Religion and Peace)

Jurnal *Majemuk*, No.12 Januari-Februari 2005.

Sukriyanto, A.R.

“Memahami Makna dan Hakikat Dakwah”, dalam *Al-Jamiah* 54, 1994: 111-117.